

## PENERAPAN SANKSI TA'ZIR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUSYARROFAH JAKARTA SELATAN

Siska Oktavera<sup>1</sup>, Rifki Alfarisi<sup>1</sup>, Abdul Ghofur<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani<sup>1,2,3</sup>

siskaoktavera@stai-binamadani.ac.id<sup>1</sup>, kikiden380@gmail.com<sup>2</sup>

abdulghofur@stai-binamadani.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui efek dari penerapan sanksi *Ta'zir* pada tingkat kedisiplinan santri di Pondok Pesantren al-Musyarrofah. Sering dijumpai di kalangan santri di banyak pondok pesantren yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pengurus. Di antara hal yang menjadikan hal tersebut terjadi adalah kurangnya penanaman sikap disiplin pada santri dan tidak adanya konsekuensi terhadap peraturan-peraturan yang telah dilanggar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mendapatkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan *ta'zir* di Pondok Pesantren al-Musyarrofah disesuaikan dengan tingkatan pelanggaran yang telah dilakukan santri. *Ta'zir* yang diterapkan bentuknya bermacam-macam dan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: ringan, sedang, dan berat. Penerapan *ta'zir* tersebut memberikan efek baik berupa meningkatnya kedisiplinan santri. Santri menjadi lebih mentaati peraturan yang ada dan melaksanakan kegiatan pesantren dengan baik. Kelebihan dan kekurangan yaitu tidak stabilnya semangat pengurus, kedua perlakuan yang kurang adil antara santri junior dan senior dalam menerapkan *ta'zir*, serta kurangnya tauladan dari santri senior.

Kata Kunci: *Karakter Disiplin, Pondok Pesantren, Santri, Sanksi Ta'zir*

**Abstract:** This study aims to determine the effect of the application of *Ta'zir* sanctions on the level of discipline of students at al-Musyarrofah Islamic Boarding School. Often found among students in many Islamic boarding schools who violate the rules set by the management. Among the things that make this happen is the lack of discipline in students and the absence of consequences for rules that have been violated. This research uses a qualitative approach. Researchers obtain data using interview, observation, and documentation methods. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study concluded that the application of *ta'zir* in al-Musyarrofah Islamic Boarding School was adjusted to the level of violations that had been committed by students. *Ta'zir* applied in various forms and grouped into 3 categories, namely: light, medium, and heavy. The application of *ta'zir* has a good effect in the form of increasing student discipline. Santri became more obedient to existing regulations and carried out pesantren activities well. The advantages and disadvantages are the unstable spirit of the management, the second unfair treatment between junior and senior students in implementing *ta'zir*, and the lack of guidance from senior students.

Keywords: *Disciplinary Character, Islamic Boarding School, Santri, Ta'zir Sanctions*

### PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, termasuk pesantren, sering dijumpai istilah *punishment* (hukuman). *Punishment* adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan perilaku. Karena hukuman adalah salah satu cara pendidikan yang juga diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menerapkan kedisiplinan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang dilakukan oleh anak didik. Tidak seperti akibat yang

ditimbulkan oleh ganjaran, hukuman yang mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.<sup>1</sup>

Hukuman di pondok pesantren biasanya dikenal dengan istilah *ta'zir* yaitu hukuman yang kadar dan jenisnya ditentukan oleh pihak yang berwenang di suatu tempat.<sup>2</sup> Pemberlakuan *ta'zir* biasanya berkaitan erat dengan kedisiplinan. Pada awalnya, disiplin yang terbentuk bersifat eksternal (karena diharuskan orangtua atau lingkungan luar), tetapi kemudian menjadi suatu yang internal, menyatu dalam kepribadian anak sehingga disebut sebagai disiplin diri. Seperti yang terdapat dalam pesantren, santri yang melanggar peraturan akan merasa aman jika tidak diberikannya *ta'zir* atau hukuman sebagai ganjaran dari perbuatannya yang salah. Mereka bahkan dengan mudahnya mengulangi perbuatan yang salah dan hal tersebut berakibat akan hilangnya sikap disiplin dalam mentaati setiap peraturan dan hilangnya disiplin terhadap dirinya sendiri.

Tujuan utama dari pemberian *ta'zir* kepada santri adalah agar anak merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah. *Ta'zir* yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan santri. Kedisiplinan santri bukan untuk memberikan rasa takut atau pengekanan terhadap santri, melainkan untuk mendidik para santri agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Qadir Audah dan Wahbah Zuhaili bahwa *ta'zir* diartikan mencegah dan menolak. Karena *ta'zir* dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya dan bisa dijadikan sebagai evaluasi. *Ta'zir* diartikan mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik peserta didik dan memperbaiki pelaku agar ia menyadari perbuatannya kemudian meninggalkan, dan menghentikannya.<sup>4</sup>

Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis.<sup>5</sup> Di antara nilai yang diajarkan tersebut adalah kedisiplinan dalam arti ketaatan terhadap apa yang telah disepakati bersama. Kedisiplinan memiliki ciri-ciri yaitu meliputi sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan diri, latihan, pengendalian watak. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang bagus, sikap kelakuan yang wajar, menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.<sup>6</sup>

Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan.

---

<sup>1</sup> Bustomi Ramin, *Pengaruh Penerapan Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015, h. 5.

<sup>2</sup> Muhammad Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, h. 136.

<sup>3</sup> Muhammad Afandi dkk, *Model dan Pembelajaran Metode di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013, h. 15.

<sup>4</sup> Makhrus Munajat, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 177. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2013, h. 136.

<sup>5</sup> Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 23 No. 1 2013, h. 75. DOI:10.33367/tribakti.v23i1.13.

<sup>6</sup> Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 06 No. 01 2012, h. 69.

Keluarga dan pendidikan menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang. *Ta'zir* (hukuman) yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyarrofah Jakarta Selatan ini memiliki macam-macam bentuk, sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. *Ta'zir* diberikan kepada santri memiliki tujuan dalam jangka pendek adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah, sedangkan dalam jangka panjang adalah untuk mengajar dan mendorong santri agar dapat menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah.

*Ta'zir* yang berlaku di pondok pesantren Al-Musyarrofah juga merupakan metode yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan pada diri santri dan dibuat atas persetujuan pengasuh yayasan, kepala pondok dan bagian keamanan pondok serta para *asatidz* dan *asatidzah*, baik disiplin santri putri maupun santri putra. Serta untuk menumbuhkan rasa jera kepada para santri yang telah melanggar tata tertib pondok pesantren yang telah ditetapkan, karena jika tidak diberikan hukuman setelah mereka melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, maka para santri dengan seenaknya melanggar dan bebas berbuat atau berperilaku semaunya sendiri.

*Ta'zir* ini berlaku bagi seluruh santri yang tinggal (mukim) di pondok pesantren tersebut, tanpa terkecuali. Pengurus sekalipun, jika dia bersalah atau ketahuan melakukan pelanggaran tata tertib pesantren maka akan tetap mendapatkan *ta'zir* sesuai ketentuannya. Yang memberikan *ta'zir* pun tidak hanya dilakukan oleh pengurus keamanan pondok, tetapi juga pengasuh serta kepala pondok akan memberikan *ta'zir* bagi santri yang melanggar peraturan yang cukup berat. Bagi santri yang melanggar peraturan selain mendapatkan *ta'zir* (hukuman), santri tersebut juga mendapatkan arahan berupa nasihat atau pun tuntunan perilaku baik agar termotivasi dan kembali ke jalan yang benar.

Artinya santri tersebut diharapkan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali dan lebih disiplin dalam mentaati peraturan. Disiplin sebagai alat untuk mendidik. Seorang anak memiliki potensi untuk berkembang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan realisasi dirinya. Dalam interaksi tersebut anak belajar tentang nilai-nilai sesuatu. Proses belajar dengan lingkungan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai tertentu telah membawa pengaruh dan perubahan perilakunya. Perilaku ini berubah tertuju pada arah yang sudah ditentukan oleh nilai-nilai yang dipelajari. Jadi, fungsi belajar adalah mempengaruhi dan mengubah perilaku seorang anak. Semua perilaku merupakan hasil sebuah proses belajar. Inilah sebetulnya makna disiplin.<sup>7</sup>

Perencanaan dan penerapan *ta'zir* atau sanksi bagi pelanggar peraturan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyarrofah telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi hasilnya masih temui santri-santri yang melanggar peraturan di antaranya dalam salat berjama'ah dan mengikuti kegiatan belajar mengajar serta banyaknya yang keluar pondok tanpa izin pengurus, dan lainnya. Hal ini membuat pemberlakuan *ta'zir* masih perlu adanya evaluasi secara menyeluruh. Atas dasar realitas tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana pondok pesantren menerapkan peraturan dan hukuman untuk membentuk dan menguatkan kedisiplinan para santri.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan, dimana peneliti secara langsung ke lapangan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mengambil data-data yang diperlukan. Penelitian dilakukan di pondok

---

<sup>7</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2018, h. 32.

pesantren Al-Musyarrofah Jakarta selatan. Data-data diperoleh melalui tiga teknik, yaitu melalui wawancara, dokumentasi dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penerapan Sanksi Ta'zir di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah

Kedisiplinan santri dalam suatu Lembaga atau pondok pesantren merupakan hal yang menunjang keberhasilan program-program yang dijalankan oleh pengurusnya. Untuk mendukung kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Musyarrofah, para pengurus menyusun peraturan-peraturan yang harus ditaati. Tentunya peraturan tersebut tidak dibuat secara sewenang-wenang namun dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Mengenai hal ini Ustadz Hafidz menjelaskan sebagai berikut:

*Dalam membuat peraturan biasanya kita mencari tempat yang jauh dari pondok untuk mengadakan sidang pleno, dibentuk per divisi untuk merancang dan merapatkan peraturan sesuai landasan yang sudah ada dan disesuaikan dengan keadaan sekarang. Kemudian dipresentasikan dan dikoreksi oleh kepala pondok, sebagai keamanan pusat dan pengasuh pesantren. Setelah terjadi mufakat, langsung kita sosialisasikan ke santri. Kita belum bisa menindak jika hasil yang telah disepakati belum diumumkan kepada santri. Sebenarnya lahirnya peraturan di pesantren disebabkan karena adanya pelanggaran.<sup>8</sup>*

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa peraturan-peraturan di pondok pesantren Al-Musyarrofah dibuat melalui musyawarah antara pengurus, asatidz, dan kepala pondok. Setelah menemui mufakat, peraturan tersebut segera disosialisasikan kepada santri untuk dapat ditaati dan dijalankan sebaik-baiknya. Ketaatan santri terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat akan berimplikasi pada kelancaran dan kemanfaatan kegiatan-kegiatan yang harus mereka ikuti.

Selanjutnya, dalam upaya menjaga peraturan-peraturan dan program-program yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik dan diikuti oleh santri, langkah yang ditempuh oleh pengurus pondok pesantren Al-Musyarrofah adalah menyiapkan mekanisme *ta'zir*. Pemberlakuan *ta'zir* dalam suatu lembaga pendidikan dimaksudkan untuk membangun kedisiplinan peserta didik di lembaga tersebut. Hal ini pula yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah, Jakarta Selatan. Setelah penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, diperoleh data sebagai berikut:

**Pertama**, diterapkannya *ta'zir* terhadap santri yang melanggar bertujuan untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi lagi tingkat pelanggaran yang dilakukannya. Juga dalam rangka mendidik santri agar terarah kepada kebaikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hafidz, sebagai berikut:

*Ta'zir diberikan kepada santri yang melanggar peraturan. Tujuan utama pemberian ta'zir ini adalah agar santri sadar kalau apa yang dilakukannya tersebut merupakan suatu pelanggaran atas peraturan yang telah disepakati bersama. Karenanya, prinsip*

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan kepala pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Hafidz, pada tanggal 11 Juli 2022.

*mendidik itu yang diutamakan dalam memberikan ta'zir kepada santri, bukan untuk menyakiti fisik ataupun psikisnya.*<sup>9</sup>

Mekanisme yang digunakan oleh pengurus pondok dalam memberlakukan ta'zir adalah melalui pengawasan internal oleh bagian keamanan. Dalam penerapannya juga harus melalui prosedur atau tahapan tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Khairul Fahmi sebagai berikut:

*Setiap ada kegiatan pondok yang wajib diikuti oleh santri, maka ada petugas yang keliling mengecek setiap kamar. Kalau ada santri yang di kamar padahal mestinya ia wajib mengikuti kegiatan yang berlangsung maka langsung dicatat dan dilaporkan, kemudian dita'zir. Penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Musyarrofah ini, pertama untuk kategori yang masih ringan kalau ada santri yang melanggar, dia dipanggil, kemudian dinasehati. Apabila dia masih mengulangi lagi baru ditindak dengan ta'zir, tapi ta'zirannya dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh keamanan dengan acuan pasal-pasal yang sudah ada.*<sup>10</sup>

**Kedua**, jenis ta'zir yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyarrofah terdiri atas tiga macam, yaitu: ringan, sedang, dan berat. Mengenai hal ini, Maulana Yusuf menuturkan bahwa:

*Berbagai macam ta'zir yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyarrofah ini dikelompokkan menjadi 3, yaitu: ta'zir ringan, sedang, dan berat. Kalau yang ringan berupa diberikan nasehat atau disuruh menulis kalimat Astaghfirullah 100x atau kelipatannya. Kalau yang sedang, bentuk ta'zirnya semisal disuruh bersih-bersih kamar mandi selama lima hari kerja. Kalau yang berat bentuknya adalah dengan diberikan surat peringatan yang pertama. Jika melakukan pelanggaran berat lagi, maka akan dihukum dengan pemanggilan orang tua. Jika yang melakukan pelanggaran santri putra ditambah lagi dengan dibotak kepalanya.*<sup>11</sup>

Selanjutnya, berkaitan bentuk pelanggaran apa saja yang akan dikenai salah satu dari ketiga macam ta'zir tersebut dijelaskan oleh Ustadz Khairul Fahmi, bahwa:

*Ta'zir di pondok pesantren Al-Musyarrofah diterapkan sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri. Bentuk-bentuk pelanggaran yang bisa jadi dilakukan oleh santri adalah merokok di lingkungan pondok, tidur tidak pada tempatnya, tidak mengaji Al-Qur'an atau kitab, tidak mengikuti shalat berjama'ah, pacaran, mencuri barang santri lain, dan lainnya.*<sup>12</sup>

Secara lebih mendetail, Maulana Yusuf mengemukakan bahwa:  
*Ada bermacam-macam ta'zir yang diberlakukan di pondok ini. Pelanggaran yang termasuk dalam kategori ringan, seperti tidur tidak pada tempatnya, tazirannya diberikan nasehat dan bimbingan. Kemudian apabila tidak mengaji, ta'zirannya membersihkan kamar mandi selama dua hari kerja. Kalau tidak ikut ziarah Jum'at sore, ta'zirannya berdiri ketika ngaji di malam hari. Kalau terlambat masuk ngaji harus ngaji*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan kepala pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Hafidz, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>10</sup> Wawancara dengan bagian keamanan pusat pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Khairul Fahmi, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>11</sup> Wawancara dengan bagian keamanan santri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Maulana Yusuf, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>12</sup> Wawancara dengan bagian keamanan pusat pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Khairul Fahmi, pada tanggal 11 Juli 2022.

di luar. Sedangkan kategori sedang seperti tidak sholat berjamaah, tazirannya di gundul dan diberi peringatan serta membersihkan kamar mandi selama tiga hari kerja. Yang terakhir kategori berat, seperti mencuri ta'zirannya pemanggilan orang tua, dan lainnya.<sup>13</sup>

**Ketiga**, penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Musyarrofah ini didasarkan pada asas proporsional. Apabila pelanggaran yang dilakukan terkategori ringan maka ta'zirnya pun tergolong ringan. Begitu pula apabila pelanggaran yang dilakukan terkategori sedang atau berat maka ta'zirnya juga menyesuaikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hafidz, sebagai berikut:

*Ta'zir yang diberlakukan di pesantren ini berdasar asas proporsional. Artinya, ta'zir diberikan sesuai tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pelanggarnya. Sebagai misal, jika sampai diberikan surat pemanggilan orang tua itu berarti telah melakukan pelanggaran yang berat, seperti pacaran atau mencuri. Kalau yang tidak jama'ah shalat, tidak ngaji itu diberi hukuman yang bersifat mendidik seperti menghafal atau membersihkan kamar mandi kecuali kalau sering dan disengaja bisa mendapatkan hukuman tambahan. Karena jika terus menerus seperti itu maka sama saja mereka tidak mempunyai rasa ta'dzim (tidak menghormati) ustadz atau kiainya. Kalau ta'zirannya terlalu berat bisa jadi mereka keberatan dan kesannya berlebihan, tapi kalau terlalu ringan mungkin tidak akan pernah memberikan efek jera, jadi harus disesuaikan.*<sup>14</sup>

Senada dengan keterangan di atas, Ustadz Ryan Ramadhan juga memberikan penjelasan sebagai berikut:

*Penerapan ta'zir disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Apabila pelanggaran yang dilakukan termasuk dalam kategori ringan maka ta'zir yang diberikan juga ringan. Sebaliknya, namun apabila santri melakukan pelanggaran berat maka akan mendapat ta'zir yang berat. Karena itulah, ta'zir yang diterapkan di pondok pesantren Al-Musyarrofah bentuknya bermacam-macam. Dalam kategori pelanggaran berat di pondok tidak ada yang menyakiti fisik santri karena hal tersebut tidak ada unsur mendidik.*<sup>15</sup>

Oleh sebab itu, dalam hal penerapan ta'zir maka pengurus pondok selalu mengingatkan kepada bagian keamanan agar selalu memperhatikan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan memberikan ta'zir yang seimbang dan adil. Dan yang lebih penting adalah harus dipahami bahwa dalam memberikan ta'zir tidak boleh diwarnai rasa sakit hati apalagi menyakiti fisik santri yang dikenai ta'zir. Begitu pula harus diingat bahwa ta'zir yang diberikan harus mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hafidz, sebagai berikut:

*Meskipun ta'zir yang diterapkan bermacam-macam bentuknya, saya kira semua ta'ziran yang ada di Al-Musyarrofah sifatnya mendidik. Misalnya, tertera di tata tertib bahwa jika melanggar pasal pacaran ta'zirannya adalah di sidang dan saat eksekusi bagian keamanan selalu diingatkan untuk tidak main tangan. Bentuk ta'zir yang diberikan untuk pelanggaran ini ada yang disuruh bersih bersih ruang makan, kamar*

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan bagian keamanan santri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Maulana Yusuf, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan kepala pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Hafidz, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bagian kurikulum pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Ryan Ramadhan, pada tanggal 11 Juli 2022.

*mandi, dan menyapu halaman pondok. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendidik santri agar membersihkan hatinya sebagaimana ia membersihkan tempat-tempat tersebut. Maka di sini perlu dipahami bahwa memberi ta'zir itu hakikatnya adalah mendidik karena diharapkan santri yang dita'zir dapat kembali menjadi individu yang baik.<sup>16</sup>*

Senada ungkapan di atas, Ustadz Khairul Fahmi juga menegaskan bahwa: *Adanya berbagai bentuk ta'zir di Pondok Pesantren Al-Musyarrofah dimaksudkan agar ta'zir dapat diberikan sesuai dengan porsinya (adil). Dan sejauh ini ta'zir yang diberikan kepada santri sudah sesuai dengan porsinya atau adil. Ta'zir yang diberikan sudah adil, sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan santri. Dalam prosesnya, bagian keamanan juga tidak boleh kaku, kita harus tahu keadaan santri yang akan dita'zir, misalnya saat ta'ziran ada santri yang sedang sakit, maka kita kurangi jam ta'zirannya. Jadi menyesuaikan, tapi tetap tegas. Kita tetap jeli dan teliti dalam mengawasi santri-santri yang melanggar. Pengurus juga mengadakan rapat setiap 1 bulan sekali untuk evaluasi. Sebagai keamanan pusat saya selalu tahu santri yang melanggar karena ada datanya.<sup>17</sup>*

### **Dampak Penerapan Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Santri**

Penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Musyarrofah diharapkan mampu memberikan dampak positif kepada santri. Hal ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dari diterapkannya ta'zir bagi santri yang melanggar peraturan yang ada. Menurut Abi Abdillah, penerapan ta'zir atas pelanggaran yang terjadi setidaknya membuat santri pelanggar peraturan menjadi malu dan jera sehingga tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukannya.

*Ya pastinya malu kalau mendapat ta'zir, karena dilihat banyak orang. Tapi itu juga buah dari kesalahan kita sendiri, jadi mau tidak mau ya harus menerima konsekwensinya supaya ke depannya tidak melakukan lagi hal-hal yang tidak baik tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa ta'zir mampu membuat santri jera.<sup>18</sup>*

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa penerapan ta'zir di pondok pesantren Al-Musyarrofah memberikan dampak positif berupa kesadaran pada diri santri. Dalam kaitannya dengan kedisiplinan santri, Maulana Yusuf mengemukakan terdapatnya fenomena berupa santri menjadi lebih tertib, yang tadinya sering bolos jadi giat ngaji, yang tadinya sering telat jadi rajin.<sup>19</sup>

Bahwa penerapan ta'zir dianggap mampu mengendalikan perilaku santri yang tidak dikehendaki dan dapat membawa perubahan yang lebih baik pada diri santri, juga dikemukakan oleh Ustadz Dahlan bahwa kedisiplinan santri semakin tahun semakin

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan kepala pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Hafidz, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan bagian keamanan pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Khairul Fahmi, pada tanggal 12 Juli 2022.

<sup>18</sup> Wawancara dengan santri putra pondok pesantren Al-Musyarrofah, Abi Abdillah, pada tanggal 13 Juli 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bagian keamanan santri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Maulana Yusuf, pada tanggal 11 Juli 2022.

menunjukkan perkembangan positif. Masyarakat juga menilai baik tentang disiplinnya santri dari bangun tidur sampai tidur lagi.<sup>20</sup>

Meski demikian, tak dipungkiri bahwa sesekali terjadi pelanggaran oleh santri. Sebagaimana saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Juli 2022. Saat sholat magrib berjamaah masih ada beberapa santri yang berdiri di belakang sampai doa selesai karena terlambat mengikuti sholat berjamaah. Akan tetapi kasus semacam ini dianggap masih dalam batas toleransi dan kewajaran. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Abi Abdillah, berikut:

*Kalau dalam ketertiban sudah baik. Kalau pun ada yang melanggar itu wajar karena di sini santri yang mondok lebih sedikit ketimbang sekolah biasa. Jadi walaupun melanggar sepertinya masih dalam hal yang wajar terkait dengan kesibukan pelajar itu sendiri.*<sup>21</sup>

Pengurus bagian keamanan putri, Annisa, juga memberikan penjelasan yang hampir sama, sebagaimana berikut ini:

*Namanya disiplin di pondok mana pun sama saja. Pondok pesantren manapun pasti ada aturannya. Alhamdulillah untuk masalah kedisiplinan, santri mentaati peraturan dan melaksanakan kegiatan pondok dengan baik. Misalnya saat kegiatan-kegiatan wajib seperti jamaah shalat, ngaji per kelas, roan, dan lainnya, alhamdulillah santri sudah paham dan menjalankannya dengan baik. Kalau masalah pelanggaran yang paling sering adalah terlambat, tapi tetap ada konsekuensinya sendiri. Kalau untuk kedisiplinan dalam hal ngaji, terus pulang pondok, semua itu sudah sesuai aturannya.*<sup>22</sup>

Setiap alat atau metode pendidikan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Termasuk ke dalam hal ini adalah penerapan *ta'zir* sebagai alat untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Meskipun peraturan-peraturan tersebut dibuat guna meminimalisir terjadinya pelanggaran, setelah diterapkan peraturan masih ada saja santri yang melakukan pelanggaran. Beberapa faktor penyebab terjadinya pelanggaran tersebut, di antaranya adalah:

**Pertama**, beberapa aktifitas santri yang berada di luar pesantren, seperti sekolah. Salah satu faktor keberhasilan dalam mendidik adalah lingkungan di mana ia melakukan aktifitas sehari-hari. Ketika di dalam pesantren, santri mendapat pengawasan penuh dari asatidz dan pengurus. Namun, ketika santri berada di luar pesantren, pihak pesantren terbatas dalam melakukan pengawasan. Sehingga beberapa perilaku santri sulit dikendalikan dan membawa pengaruh kurang baik di dalam pesantren. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Khairul Fahmi, berikut:

*Penghambat kedisiplinan, misalnya punya kenalan di luar lingkungan pondok. Setelah itu di pondok menularkan budaya luar ke teman-temannya. Jadi santri tersebut sudah*

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan penasehat asrama putra pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Dahlan, pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan penasehat asrama putra pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Dahlan, pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan keamanan santri putri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Annisa Aulia, pada tanggal 14 Juli 2022.

*terkontaminasi dengan budaya luar dan sejauh ini kami belum bisa memfilternya secara sempurna.*<sup>23</sup>

**Kedua**, usia pengurus yang tidak terpaut tidak jauh dengan usia santri senior. Usia pengurus yang relatif hampir sama atau bahkan lebih muda dari santri senior dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda antara santri senior dengan santri junior. Sebagaimana pernyataan dari santri putri, Dinda Safitri, sebagai berikut:

*Terkadang, santri senior mendapat perlakuan khusus dari pengurus. Kadang kurang adil, misal kalau kita yang bolos kita dita'zir, kalau sama yang besar-besar kadang tidak, tapi itu jarang terjadi. Karena kebanyakan yang menjadi keamanan itu lebih muda daripada yang dita'zir. Jadi ada kesan pilih kasih gitu, segan. Jadi belum bisa menyamaratakan antara yang kecil dengan yang besar.*<sup>24</sup>

**Ketiga**, krisis keteladanan. Keteladanan merupakan faktor penting dalam mewujudkan kedisiplinan. Namun santri senior di pondok pesantren Al-Musyarrofah ini belum bisa memberi tauladan yang baik kepada santri yang lebih muda, sehingga hal tersebut menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkan kedisiplinan santri. Hal ini didukung oleh pernyataan pengurus di pondok pesantren Al-Musyarrofah, berikut:

*Yang sering menghambat kedisiplinan itu salah satunya adalah kurangnya komunikasi antar pengurus, kemudian santri yang besar belum bisa memberi contoh yang baik kepada santri yang lebih muda. Hambatan lainnya, santri yang sering melakukan pelanggaran adalah santri senior, sedangkan biasanya pengurus bagian keamanan itu lebih muda, sehingga segan ketika hendak menta'zir.*<sup>25</sup>

**Keempat**, kurangnya kesadaran dari diri santri. Kurangnya kesadaran santri merupakan salah satu pemicu terhambatnya kedisiplinan santri. Apabila pihak pesantren berupaya semaksimal mungkin dalam menanamkan kedisiplinan pada diri santri tanpa adanya kesadaran dari diri santri, maka kedisiplinan santri sesuai dengan yang diharapkan tidak akan terwujud. Oleh karena itu, kurangnya atau bahkan tidak adanya kesadaran pada diri santri dapat menjadi penghambat dalam menanamkan kedisiplinan pada santri di pondok pesantren Al-Musyarrofah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Annisa Aulia, sebagai berikut:

*Faktor utama yang menghambat kedisiplinan adalah kurangnya kesadaran dari santri. Di pondok ini banyak sekali kegiatan-kegiatan rutin yang harus diikuti oleh santri. Karenanya, santri harus pandai dalam mengatur waktu agar dapat mengikuti semua kegiatan tersebut. Apabila santri tidak memiliki kesadaran untuk bisa mengatur dirinya sendiri dan mengatur waktu sebaik mungkin, maka santri tidak akan mampu mengikuti kegiatan sebaik mungkin.*<sup>26</sup>

Pihak pesantren, terutama pengurus bagian keamanan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat kedisiplinan tersebut, di antara hal yang diupayakan adalah: **Pertama**, mengklasifikasikan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi mulai dari yang ringan sampai yang berat. Pengklasifikasian pelanggaran

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan bagian keamanan pusat pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Khairul Fahmi, pada tanggal 13 Juli 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan salah satu santri putri, Dinda Safitri, pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>25</sup> Wawancara dengan ketua pengurus santri pondok pesantren Al-Musyarrofah, pada tanggal 11 Juli 2022.

<sup>26</sup> Wawancara dengan keamanan santri putri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Annisa Aulia, pada tanggal 12 Juli 2022.

merupakan langkah awal dalam mengatasi faktor-faktor yang menghambat kedisiplinan. Hal ini dilakukan agar hukuman yang diberikan sesuai dengan porsinya.

**Kedua**, menerapkan *ta'zir*-an sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang telah dilakukan oleh santri. *Ta'zir* diterapkan secara bertahap, mulai dari yang ringan sampai yang berat. Mulai dari menegur atau mengingatkan, memberi pukulan tanpa menyakiti, dan pukulan yang menimbulkan rasa sakit. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Dahlan, berikut:

*Pondok pesantren Al-Musyarrofah ini tidak ada ta'zir yang berbentuk memukul meski beberapa ta'zir juga termasuk dalam hukuman badan, seperti membaca Al-Quran sambil berdiri, gundul dan lain sebagainya. Penerapan ta'zir sesuai dengan pelanggarannya sebagai cara untuk mengatasi faktor penghambat kedisiplinan ini dengan ta'zir sesuai dengan tingkatan pelanggarannya masing-masing. Ta'zirannya pun dibatasi oleh pengasuh dan keamanan dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.*<sup>27</sup>

**Ketiga**, mensosialisasikan peraturan-peraturan yang dibuat dan memberi teguran atau peringatan kepada santri. Teguran atau peringatan merupakan pencegahan pelanggaran yang lebih berat. Peraturan dan *ta'ziran* di Pontren Al-Musyarrofah disosialisasikan saat Masa Ta'aruf Santri (MASTASA). Pada masa-masa awal santri mondok diberi keringanan tidak mendapat *ta'zir* selama beberapa hari. Saat itu jika ada santri yang melakukan pelanggaran hanya diberi peringatan saja. Selain teguran, hal yang dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, khususnya oleh santri di masa-masa awal ini adalah dengan memberikan keteladanan oleh santri lama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syuhria, berikut:

*Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi faktor penghambat kedisiplinan adalah dengan memberi peringatan kepada santri. Berikutnya adalah dengan emberikan contoh yang baik kepada yang lain. Memberikan tauladan yang baik dapat dilakukan oleh siapa saja, baik pengurus, santri senior ataupun antar santri junior. Hal ini dapat menjadi sarana dalam menebarkan kebaikan kepada orang lain baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, memberikan tauladan yang baik dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi faktor penghambat kedisiplinan, dengan cara memberi arahan kepada organisasi dalam menerapkan sanksi ta'zir dengan semaksimal mungkin dan terus mensosialisasikan tata tertib dan juga harus bisa memberi contoh yang baik. Misalkan, larangan untuk menggoshob, maka kita tidak memberi contoh untuk meminjam barang orang lain tanpa izin.*<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Penerapan *ta'zir* di pondok pesantren Al-Musyarrofah dilaksanakan sesuai tingkatan pelanggaran yang telah dilakukan. *Ta'zir* yang diterapkan bentuknya bermacam-macam dan dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu ringan, sedang, dan berat. Dalam penerapan kedisiplinan santri di pondok pesantren Al-Musyarrofah sudah baik, terutama dalam pelaksanaannya. Santri mentaati peraturan yang ada dan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan penasehat asrama putra pondok pesantren Al-Musyarrofah, Ustadz Dahlan, pada tanggal 12 Juli 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan ketua organisasi asrama putri pondok pesantren Al-Musyarrofah, Syuhria, pada tanggal 13 Juli 2022.

melaksanakan kegiatan pesantren dengan baik. Namun dalam hal manajemen waktu santri masih kurang. Beberapa santri masih sering terlambat di saat mengikuti kegiatan pesantren.

Ada beberapa kelebihan serta kekurangan dalam penerapan sanksi *ta'zir* di pondok pesantren Al-Musyarrofah, di antara kekurangannya adalah tidak stabilnya semangat pengurus, adanya perlakuan yang kurang adil antara santri junior dengan santri senior dalam menerapkan *ta'ziran*, dan kurangnya tauladan dari santri-santri senior. Namun kekurangan-kekurangan tersebut telah dicoba untuk diatasi dengan melakukan berbagai langkah yang efektif sehingga tingkat pelanggaran dapat diminimalisir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ramin, Bustomi, *Pengaruh Penerapan Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri Putra di Pondok Pesantren Daarul Fathonah Desa Tegal Gubug Lor Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon*, Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2015.
- Mujib, Muhammad Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Afandi, Muhammad dkk, *Model dan Pembelajaran Metode di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Munajat, Makhrus, *Hukum Pidana Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Irfan, Nurul dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Fuad, Jauhar. (2013). "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf", *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23 (1): 75. DOI:10.33367/tribakti.v23i1.13.
- Widayatullah, Widi. (2012). "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 06 (01): 69.
- Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2018.